

**GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM PENOLAKAN  
PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA GEOTHERMAL  
DI NAGARI BATU BAJANJANG, KECAMATAN LEMBANG JAYA,  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



**Oleh:**

**SUHAI RATU RAHMI**

**NIM. 16058127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Gerakan Sosial Perempuan dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik  
Tenaga Geothermal di Nagari Batu Bajaranjeng, Kecamatan Lembang Jaya,  
Kabupaten Solok

Nama : Suhai Ratu Rahmi  
Nim/Tm : 16058127/2016  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Mengetahui

Dekan FIS UNP



**Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum**  
NIP. 196102181984032 001

Disetujui Oleh,

Pembimbing



**Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19731202 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Selasa, Tanggal 28 Januari 2020

Gerakan Sosial Perempuan dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geotermal di Nagari Batu Bajarang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok

Nama : Salma Ratu Rahmi

Nim/Tm : 1605817112016

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si

1.

2. Anggota : Dr. Wiridaningsih, S.Sos., M.Si

2.

3. Anggota : Nura Setiawan, S.Sos., M.Si

3.

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

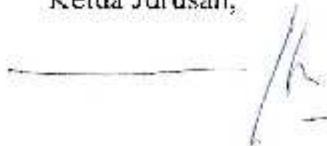
Nama : Suhai Ratu Rahmi  
NIM/BP : 16058127/2016  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Gerakan Sosial Perempuan dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

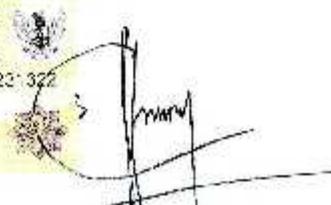
Padang, Februari 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,



**Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan,


METERAI  
TEPUSINDEL  
34121AHF25123 322  
6000  
BANKIRIDJURPA 1

**Suhai Ratu Rahmi**  
NIM/BP. 16058127/2016

## ABSTRAK

**Suhai Ratu Rahmi. 2016. “Gerakan Sosial Perempuan dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatar belakangi munculnya aktor penggerak perempuan dalam aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perempuan melanjutkan aksi penolakan pembangunan *geothermal*.

Teori yang digunakan adalah teori *contentious politics* yang dikembangkan oleh Dough McAdam, Sydney Tarrow dan Charles Tilly. Teori *contentious politics* berguna ketika menerapkan beberapa variabel mekanisme, dan elemen teori itu sendiri seperti mekanisme lingkungan, mekanisme kognitif dan mekanisme relasi serta mekanisme lainnya yaitu mekanisme struktur ancaman politik, mekanisme peranan perantara, dan mekanisme peran simbolisasi perlawanan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik dan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 13 orang informan. Dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi pengamat dari Neuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan melakukan aksi penolakan disebabkan oleh beberapa aspek yang mempengaruhi. Aspek tersebut, yaitu (1) Awal munculnya aksi penolakan (2) Perempuan sebagai aktor penggerak dalam aksi penolakan pembangunan *geothermal*: a) Mengurangi kekerasan, b) Hubungan kekerabatan, c) Tokoh kharismatik, d) Dukungan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang, e) Dukungan Masyarakat.

***Kata kunci: Gerakan Sosial, Perempuan, Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Gerakan Sosial Perempuan dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok*”. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos.,M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada.

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Erianjoni, M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan beserta Kakak dan Abang Staf Administrasi Jurusan Sosiologi.
6. Semuainforman yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda (Alm), Ibunda, dan kakak-kakak tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini, dan terimakasih juga kepada Tamber Asrimardifo yang selalu memberikan semangat disaat penulis sudah mulai menyerah, Sahabat yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya Suci Allara Putri yang memberikan ide cemerlang kepada penulis terkait judul skripsi, Anisaq Qastalani Syajidah yang berkorban meminjamkan laptop untuk menulis skripsi, sahabat Room211 diantaranya Vika, Elwa, Atika Firma yang selalu memberikan dukungan lewat perhatian mereka agar selalu mengutamakan kesehatan dan tidak memaksa terlalu dalam untuk menulis skripsi, Bg Dori yang selalu memberikan arahan terkait apa yang harus penulis lakukan selanjutnya dalam mencari data,

Grup WA seperjuangan 2020,5 yang selalu mengungkapkan rasa kekecewaan terhadap penulis karena telah berkhianat untuk tamat lebih dulu hanya kata “maaf beribu maaf” yang bisa penulis ucapkan, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang yang telah berbaik hati mendampingi penulis untuk mendapatkan data terkait skripsi dan teristimewa untuk teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, 03 Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konseptual .....	12
G. Kerangka Berfikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan Penelitian .....	17
2. Tipe Penelitian .....	17
3. Lokasi Penelitian.....	18
4. Pemilihan Informan Penelitian.....	18
5. Metode Pengumpulan Data.....	20
I. Triangulasi Data .....	24
J. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Nagari Batu Bajanjang .....	27

<b>BAB III GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM AKSI</b>	
<b>PENOLAKAN PEMBANGUNAN GEOTHERMAL.....</b>	<b>37</b>
1. Awal Munculnya Aksi Penolakan.....	37
2. Perempuan Sebagai Aktor Penggerak Aksi Penolakan.....	43
a. Mengurangi Kekerasan.....	44
b. Hubungan Kekkerabatan .....	49
c. Tokoh kharismatik .....	52
d. Dukungan LBH Padang.....	56
e. Dukungan Masyarakat.....	60
3. Analisis Teoritik.....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Analisa Data Menurut Miles Dan Huberman.....	26
2. Peta Nagari Batu Bajanjang .....	28
3. Tulisan Penolakan Masyarakat Terhadap Pembangunan Geothermal.....	40
4. Masyarakat Gunung Talang Memperingati Hari Tani.....	48
5. Menyaksikan Video yang Ditayangkan LBH .....	59
6. Perjalanan Masyarakat Mengelilingi Gunung Talang.....	62

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Perempuan yang menjadi Aktor Penggerak dalam Aksi Penolakan.....	4
1.2 Informan yang di Wawancara .....	22
1.3 Jumlah Penduduk Batu Bajangjang Tahun 2012-2014.....	29
1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Batu Bajangjang Tahun 2012 .....	30
1.5 Hubungan Kekkerabatan.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan
4. Surat-Surat Izin Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dilakukan demi mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Pembangunan merupakan bagian dari aktivitas kehidupan manusia. Pembangunan diartikan sebagai pertumbuhan dan perubahan.<sup>1</sup> Konsep tentang pembangunan sebagai penggerakan sistem sosial yang mandeg, untuk mengejar tujuan-tujuan baru, makin menandakan betapa pentingnya motivasi, tujuan, dan makna, dalam proses pembaharuan.<sup>2</sup> Tetapi pembangunan tidak selalu mendapatkan dukungan dari masyarakat. Adakala pembangunan mendapat penolakan. Salah satu penolakan terjadi di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Adapun penolakan yang terjadi dalam pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Gunung Talang. Penolakan tersebut berawal pada pertengahan tahun 2016, ketika Pemerintahan Nagari mengumumkan bahwa ada proyek pengembangan panas bumi di wilayah Gunung Talang. Hal ini membuat masyarakat terkejut akan pemberitahuan yang secara tiba-tiba tersebut.<sup>3</sup> Perubahan

---

<sup>1</sup> Soekartawi. (1995). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

<sup>2</sup> Soejatmoko. (1983). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta:PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

<sup>3</sup> Hadi, Sastra Eril dan Putra, E. V. (2019). *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) di Gunung Talang Kabupaten Solok*. Jurnal Perspektif, 2(4), 236-244. <https://perspektif.pjj.unp.ac.id>.

Kelembagaan dari kerangka Kelembagaan lama ke Kelembagaan baru, mendapat respon tersendiri dari kalangan *civil society*.<sup>4</sup>

Penolakan masyarakat disampaikan dengan melakukan aksi massa dengan turun kejalan. Aksi pertama dilakukan pada tanggal 13 September 2017. Masyarakat mengadakan aksi penolakan dengan mendatangi kantor Bupati untuk melakukan aksi penolakan. Tuntutan masyarakat cuma satu yakni penolakan pembangunan *geothermal* di wilayah Gunung Talang. Masyarakat yang hadir pada aksi saat itu sekitar 1000 (seribu) peserta. Aksi kedua dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2017, dengan jumlah peserta aksi lebih banyak lagi. Kali ini aksi yang dilakukan tidak berjalan dengan mulus. Ditengah jalannya aksi terjadi kericuhan dimulai ketika pengunjung rasa nekad menerobos pengamanan yang dilakukan petugas gabungan. Masyarakat yang terkonsentrasi di Tugu Ayam membawa sejumlah spanduk dan pamflet bertuliskan penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.<sup>5</sup> Dalam orasinya masyarakat yang mewakili 12 Nagari di selingkar Gunung Talang. Massa juga mengancam akan memaksa masuk ke dalam kompleks kantor Bupati, jika Bupati Solok tidak mau menemui masyarakat. Untuk mengamankan aksi ini, ratusan personel gabungan dari TNI, Polres Arosuka, Satpol PP disiapkan untuk berjaga-jaga. Masyarakat yang kecewa karena belum juga melihat Bupati datang, akhirnya nekad bersama-

---

<sup>4</sup> Emrizal Amri, Eka Vidya Putra & Reno Fernandes (2016). *Pola Hubungan Negara dan Civil Society Patterns State and Civil Society Relations*. Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, 12(02), 1821-1828. <https://media.neliti.com/media/publications/125806-ID-pola-hubungan-negara-dan-civil-society.pdf>.

<sup>5</sup> Yutiswandi. (2017). *Ricuh Aksi Tolak Pembangunan Geothermal di Solok, Massa Lempar Batu dan Blokir Jalan*. <https://www.harianhaluan.com>. Diakses 24 Mei 2019 Pukul 20:11 WIB.

sama untuk menerobos personel keamanan agar bisa langsung bertemu dengan Bupati. Terjadi aksi saling dorong antara masyarakat dengan jajaran gabungan TNI, Polres Arosuka, Polres Solok Kota, Satpol PP yang sedang berjaga-jaga. Kericuhan tidak terkendalikan lagi hingga terjadinya lempar batu dan pasir yang mengarah kepada tim gabungan keamanan, kemudian terjadi perkelahian antara demonstran dengan petugas serta terjadi peristiwa pembakaran mobil.

Ujung dari aksi 2 Oktober 2017 adalah penangkapan aktor penggerak dari aksi penolakan pembangunan akibat peristiwa pembakaran mobil aparat. Diantara aktor penggerak yang ditangkap yaitu Yuzawerdi, Ayu Dasril dan Hendra serta 12 orang yang menjadi daftar pencarian orang (DPO). Secara fisik aksi pada tanggal 2 Oktober bermula pada penangkapan aktor penggerak dan sebagian menjadi daftar pencarian orang (DPO). Secara phiskis, masyarakat Gunung Talang sendiri mengalami intimidasi dan mendapat ancaman dari berbagai pihak. Tetapi kondisi tersebut tidak mempengaruhi untuk melakukan aksi serupa. Masyarakat terus menyuarakan penolakan, lebih menarik kali ini aktor dari gerakan tersebut adalah kelompok perempuan. Setidaknya terdapat sejumlah aktor penggerak perempuan yakni:

**Tabel 1.1: Perempuan yang menjadi aktor penggerak dalam aksi penolakan pembangunan *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang**

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	As	67 Tahun	Petani ( <i>Bundo Kanduang</i> )
2.	Indah	24 Tahun	Mahasiswa
3.	Ita	48 Tahun	Petani
4.	Epi	50 Tahun	Petani
5.	Yulita	38 Tahun	Petani
6.	Fatmawati	35 Tahun	Petani
7.	Erlina	46 Tahun	Petani
8.	Asmelia	49 Tahun	Petani
9.	Sidarna	44 Tahun	Petani
10.	Dila Safitri	24 Tahun	Mahasiswa

Sumber: Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang

Kenapa perempuan mengambil alih aksi penolakan terhadap rencana pembangunan *geothermal* menarik untuk diteliti lebih dalam. Realitas pada saat ini adalah perempuan dianggap sebagai sosok yang lembut dan hanya bekerja pada sektor domestik. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Innal Fitri, Idil Akbar berjudul “*Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*” yang menjelaskan bahwa gerakan sosial perempuan dapat berperan strategis untuk menguatkan gerakan-gerakan

perlawanan masyarakat, sebagai agen untuk memperjuangkan hak-hak demokratis, keadilan dan pembebasan rakyat. Bagaimana agensi perempuan tidak hanya tercetak bahwa perempuan adalah sebagai korban, tetapi secara diskursif perempuan secara politis aktif melawan perusakan lingkungan dalam sebuah paradigma tidak eksploitatif bahwa mereka akan kehilangan air sebagai penopang kebutuhan hidup, atau kehilangan air sebagai potensi kapital perkehidupan mereka.<sup>6</sup>

Penelitian Dia Puspitasari berjudul “*Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang (Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah)*” yang menjelaskan bahwa gerakan dan strategi yang digunakan oleh ibu-ibu rembang dalam menjaga kelestarian alam di lereng Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan perempuan atas alam. Bagaimana gerakan dan strategi yang digunakan oleh ibu-ibu rembang dalam menjaga kelestarian alam di lereng Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Annisa Innal Fitri & Idil Akbar. (2017). “*Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*”. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 3(1), 83. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>.

<sup>7</sup>Dia Puspitasari. (2013). *Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang (Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah)*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>.

Semua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang gerakan-gerakan yang dilakukan perempuan dalam menentang suatu kebijakan pemerintah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Annisa Innal Fitri, Idil Akbar adalah perempuan dapat berperan strategis untuk menguatkan gerakan-gerakan perlawanan masyarakat dan penelitian Dia Puspita Sari menjelaskan perempuan sebagai strategi dari sebuah gerakan. Sedangkan pada penelitian peneliti tentang perempuan sebagai aktor penggerak dalam aksi penolakan, maka studi penelitian peneliti adalah alasan perempuan menjadi aktor penggerak dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Puncak dari aksi penolakan pembangunan *geothermal* adalah penangkapan dan masuk daftar pencarian orang (DPO) yang dinilai menjadi aktor penggerak. Setidaknya secara fisik dan phiskis masyarakat Gunung Talang lemah. Rasionalnya aksi penolakan akan terhenti. Namun yang terjadi adalah aksi penolakan terus berlanjut.

Fokus penelitian ini hanya pada gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Aksi penolakan masyarakat terhadap pembangunan *geothermal* berawal ketika masyarakat mengetahui adanya rencana pembangunan yang akan dilakukan di Nagari Batu Bajanjang. Hal ini direncanakan tanpa persetujuan dari masyarakat. Pemerintah maupun perusahaan tidak melibatkan masyarakat dalam rencana pembangunan tersebut.

Menariknya aksi tersebut di aktori oleh kelompok perempuan. Selanjutnya menarik untuk melihat, mendalami apa yang menjadi alasan perempuan melakukan aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perempuan melanjutkan aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang sosiologi politik, khususnya berhubungan dengan alasan perempuan melanjutkan aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

### **2. Praktis**

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah dalam menangani masalah di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

## **E. Kerangka Teoritis**

Teori yang relevan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok dapat dikaji dengan menggunakan teori *contentious politics* yang dikembangkan oleh Dough McAdam, Sydney Tarrow dan Charles Tilly.<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan *contentious politics* oleh Tilly, McAdam dan Tarrow adalah peristiwa yang terjadi secara episodik atau tiba-tiba daripada reguler. Lebih jauh, peristiwa mesti terjadi di ruang publik ketimbang di dalam organisasi baik di

---

<sup>8</sup> Abdul Wahib Situmorang. (2007). *Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 71

dalam pemerintahan dan perusahaan. Mereka juga mensyaratkan peristiwa yang melibatkan interaksi kolektif diantara pembuat klaim dan objek klaim ketika paling tidak satu pemerintah menjadi pengklaim atau objek klaim atau sebuah kelompok mengklaim dan bila terjadi akan memengaruhi paling tidak salah satu objek yang diklaim.

Berdasarkan apa yang mereka maksud dengan *contentious politics*, sangat jelas bahwa Tilly, McAdam dan Tarrow menekankan kasus-kasus ketegangan politik lintas sistem dan cara yang telah ada. Ini berarti di dalam peristiwa tersebut sejumlah aktor politik baru terlibat dalam mempergunakan pendekatan baru sebagai alat politik. Ada dua alasan berkaitan dengan itu. *Pertama*, banyak contoh ketegangan *transgressive* tumbuh diluar dari kebiasaan yang ada dan *kedua*, perubahan dalam jangka waktu singkat sebuah ketegangan politik dan perubahan sosial muncul dari *transgressive* yang memiliki kecenderungan lebih sering memproduksi rezim-rezim yang ada. Mereka juga menyimpulkan bahwa dari kasus-kasus *transgressive* yang mereka kumpulkan dan teliti, terdapat cetak biru bahwa peristiwa-peristiwa tersebut muncul di dalam arena politik karena dipengaruhi oleh mekanisme dan proses yang sama.

Mekanisme, proses dan peristiwa disini adalah konsep utama yang dipergunakan Tilly, McAdam dan Tarrow ketika mereka menganalisis peristiwa-peristiwa *transgressive*. Mereka mengidentifikasi dan membedakan tiga mekanisme yang mempengaruhi ketegangan politik. *Pertama* adalah mekanisme lingkungan. Didalam mekanisme ini, faktor eksternal memainkan peranan penting mempengaruhi kehidupan sosial. *Kedua* adalah mekanisme kognitif. Mekanisme ini bekerja melalui perubahan di tubuh individu-individu dan persepsi kolektif seperti kata yang diakui atau pemahaman akan realitas. *Ketiga* adalah mekanisme relasi. Mekanisme ini beroperasi dengan cara menjembatani organisasi, individu dan masyarakat. Lazimnya setiap ketegangan politik selalu melibatkan ketiga mekanisme diatas.

Dalam banyak literatur yang berbicara tentang perempuan, terdapat kesepakatan virtual akademis bahwa untuk beberapa hal, perkembangan sejarah manusia selalu menempatkan posisi perempuan berada pada posisi lemah dibandingkan dengan laki-laki. Sejumlah kemudahan, seperti pilihan pekerjaan, tingkat gaji, promosi, pendidikan dan status mulia menjadi milik laki-laki dan ini dilegitimasi melalui budaya dan agama. Meskipun demikian, situasi telah berubah secara dramatis karena perempuan mulai mendapatkan lebih banyak kesempatan berpartisipasi di tempat-tempat kerja. Akan tetapi, ini tidak berarti laki-laki dan perempuan menikmati kesetaraan kesempatan disetiap lini masyarakat (Padavic dan Reskin, 2002).

Dalam studi gerakan sosial (McAdam, Tarrow, Tilly 2001; Tarrow, 2001; Snow dan Trom, 2002), teori *contentious politics* mensitensiskan faktor internal (subjektif) dan eksternal (struktur kesempatan politik, peranan perantara dan *framing*). Ini berarti untuk beberapa hal pendekatan pilihan rasional (Russel Hardin 1982) yang menekankan faktor internal seperti ekonomi, politik, posisi dan keuntungan karir individu sebagai pendorong perempuan terlibat dalam sebuah gerakan tidak bisa menjelaskan semuanya. Oleh karena itu, harus melihat faktor lain, faktor eksternal yang berkontribusi membuat individu-individu bergabung dalam sebuah gerakan. Teori *contentious politics* berguna ketika menerapkan beberapa variabel mekanisme, dan elemen teori itu sendiri seperti struktur ancaman politik, peranan perantara, dan peran simbolisasi perlawanan.

## **F. Penjelasan Konseptual**

### **1. Gerakan Sosial**

Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi, maupun secara cair dan informal (Kamus Sosiologi, 2010). Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama.

Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Penyebab gerakan sosial : Framing (pembingkaiian) adalah suatu bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi didalam dirinya. Framing dalam gerakan sosial lebih dapat dianggap sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk menyamakan pandangan baik dari perilaku maupun dari masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Dalam gerakan sosial, framing digunakan untuk mendiagnosis suatu kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan kebenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sujatmiko, I.G. (2006). *Gerakan Sosial dalam dinamika Masyarakat*. Jakarta:LP3ES Indonesia.

## 2. Perempuan

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil daripada laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria tertentu.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Pengertian Perempuan*. <https://tulisan.terkini.com>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 11.37 Wib.

Salah satu perubahan khusus yang terjadi pada posisi kaum perempuan terhadap laki-laki menyebabkan masyarakat merasakan suatu transisi dan penyesuaian struktur, menyangkut perkembangan kedudukan dan identitas diri perempuan. Dalam situasi semacam itu kita mendapat kesempatan banyak untuk mengamati dan memahami unsur-unsur kuat yang mendorong perempuan memperjuangkan hak-hak maupun pandangan-pandangannya setelah memperoleh bagian kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dalam melakukan transformasi yang diciptakan, dan untuk turut menjadi pelaku pembangunan bangsa.<sup>11</sup>

### **3. Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal**

Energi panas bumi merupakan salah satu diantara beberapa energi terbarukan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Energi panas bumi adalah energi panas yang tersimpan dalam batuan di bawah permukaan bumi dan fluida yang terkandung didalamnya. Energi panas bumi memiliki banyak potensi dan harapan untuk memainkan peran penting di pasar energi global.

---

<sup>11</sup> B.L.Bambang Prasodjo. (1991). *Wanita dan Pers Dukungan Terhadap Pembangunan Nasional*. Jakarta:Balai Pustaka.

Secara bahasa, kata *geothermal* terbentuk dari dua kata yaitu *geo* yang berarti bumi dan *thermal* yang artinya panas. Jadi istilah *geothermal* sama saja dengan panas bumi. *Geothermal* dapat dimaknai sebagai energi yang terbentuk secara alami dibawah permukaan bumi.<sup>12</sup>

Panas bumi merupakan salah satu sumber energi paling bersih. Jauh lebih bersih dari sumber energi fosil yang menimbulkan polusi atau emisi gas rumah kaca. *Geothermal* merupakan jenis energi terbarukan yang relatif tidak akan habis. Sumber energi terus menerus aktif akibat peluruhan radioaktif mineral. Energi panas bumi ramah lingkungan yang tidak menyebabkan pencemaran udara, pencemaran suara, serta tidak menghasilkan gas, cairan,, maupun material beracun lainnya.

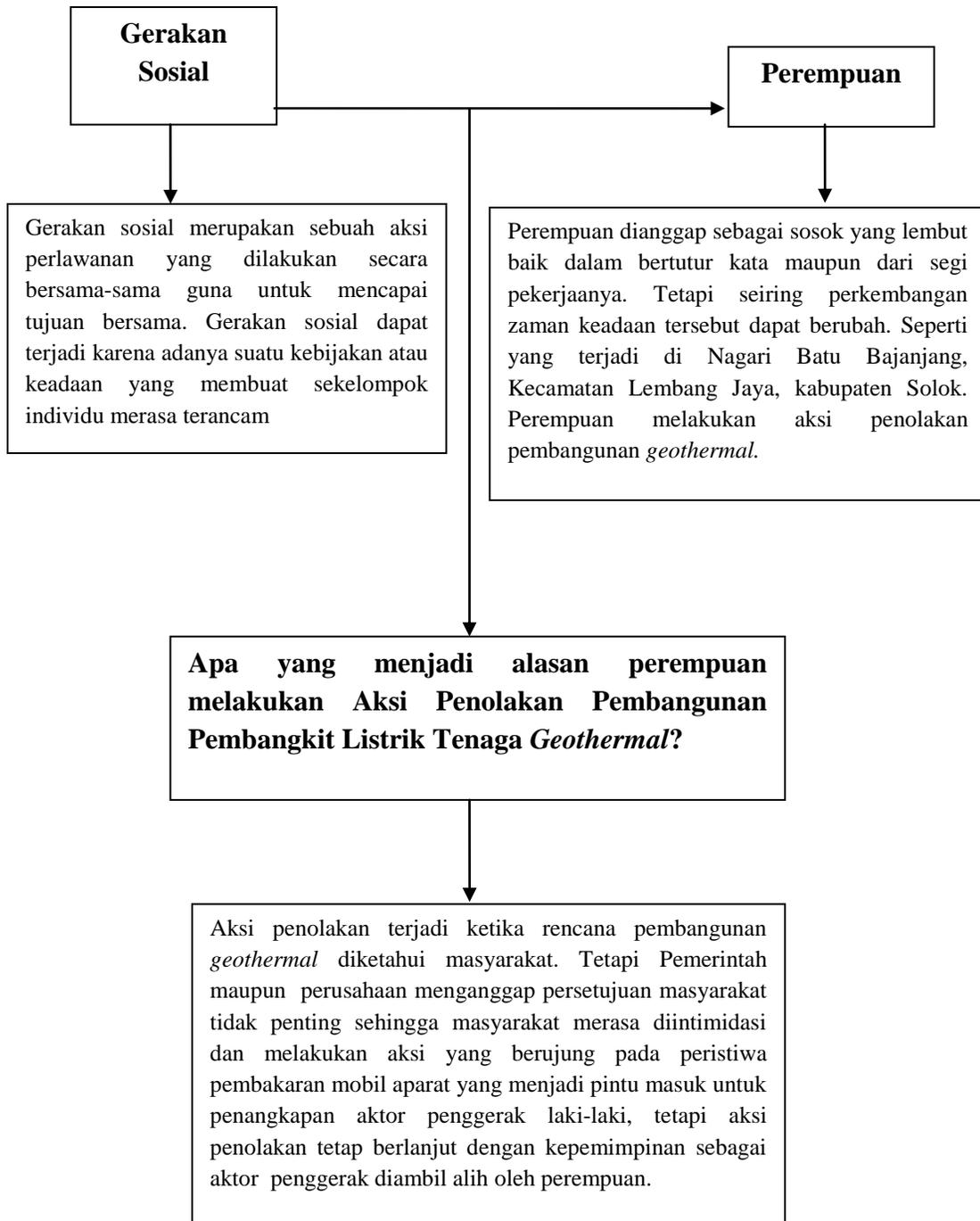
Tenaga panas bumi dianggap sebagai sumber energi terbarukan karena ekstraksi panasnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan muatan panas bumi. Untuk membangkitkan listrik dengan panas bumi dilakukan dengan mengebor tanah di daerah yang memiliki potensi panas bumi untuk membuat lobang gas panas yang akan dimanfaatkan untuk memanaskan *ketu* uap (*boiler*) sehingga uapnya bisa menggerakkan turbin uap yang tersambung ke generator.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembangkit listrik tenaga *geothermal* adalah pembangkit listrik yang menggunakan panas bumi sebagai sumber energinya dan energi panas bumi tersebut ramah lingkungan yang tidak menyebabkan kerusakan serta pencemaran lingkungan.

---

<sup>12</sup> [Http://www.fatkhan.web.id](http://www.fatkhan.web.id), diakses 29 Januari 2020 Pukul 10:39 WIB

### G. Kerangka Berfikir



## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian dengan metode kualitatif biasanya data yang didapat lebih sering berupa kata-kata tertulis maupun lisan, tindakan, bunyi, simbol, benda fisik, dan gambar visual (peta, foto, video) serta memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data penelitian berdasarkan keterangan secara lisan maupun tulisan. Data dan temuan yang dimaksud adalah berupa kata-kata lisan ataupun tulisan serta dilengkapi dengan pengamatan yang dilakukan terkait topik penelitian, yaitu mengenai Gerakan Sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara *detile* (mendalam).<sup>13</sup>

### 2. Tipe Penelitian

Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik. Dikatakan demikian, karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan pedoman penelitian. Kemudian dari pedoman penelitian tersebut, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil berdasarkan informasi yang

---

<sup>13</sup>John W. Creswell. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 1.

disampaikan informan sampai peneliti memperoleh informasi yang lebih jelas dan mendalam terkait topik penelitian ini. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam namun tidak dimaksudkan untuk memahami fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru.<sup>14</sup>

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Alasannya karena sebagian besar perempuan disana yang aktif sebagai aktor penggerak dari gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.

### **4. Pemilihan Informan Penelitian**

Pemilihan informan memakai teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap orang yang akan dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah (Kesbangpol Solok), LBH Padang, Perempuan yang berperan sebagai aktor penggerak dari gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, serta masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan aksi tersebut. Total informan penelitian ini

---

<sup>14</sup> Muhammad Idrus. (2009). *Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

mencapai 13 ( Tiga Belas) orang informan, dengan rincian 1 (satu) Pemerintah (Kesbangpol Solok), 1 (satu) LBH Padang, 10 (sepuluh) orang perempuan yang menjadi aktor penggerak dan 1 (laki-laki) orang masyarakat yang terlibat dalam kegiatan aksi penolakan pembangunan *geothermal* tersebut. Informan ditetapkan sebanyak 13 orang karena telah ditemukan jawaban yang relatif sama pada saat peneliti melakukan wawancara.

Setiap peneliti tentu mengalami kendala dalam melakukan sebuah penelitian, begitu pula dalam penelitian ini. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan izin dari Pemerintah karena kasus ini sedang hangat-hangatnya selain itu takutnya informan untuk memberikan argumentasi dalam proses wawancara. Informan takut memberikan argumentasinya karena adanya beberapa anggota masyarakat yang telah dipenjarakan atas kejadian penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok yaitu karena kasus pembakaran mobil pihak PT. Hitay Daya Energi saat melakukan observasi di Jorong Lurah Kenagarian Batu Bajanjang.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif. Peneliti turun langsung ke lapangan dalam melihat dan mengamati perilaku dan aktivitas individu serta merekam informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.

Penelitian ini diawali dengan pengurusan surat izin penelitian, baru peneliti bisa melakukan proses penelitian. Observasi dalam penelitian ini mengenai gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* yang terpusat di Nagari Batu Bajanjang, sekaligus menjadi pintu masuk proyek *geothermal* tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan gerakan perempuan dalam memperingati hari tani pada tanggal 24 September 2019.

Kesulitan peneliti dalam melakukan observasi adalah ditolak untuk melakukan penelitian oleh Pemerintah (Kesbangpol Solok) sedangkan kemudahan peneliti dalam melakukan observasi ialah didampingi oleh LBH Padang ke lokasi penelitian, karena tidak mudah untuk masuk ke lokasi penelitian tanpa adanya surat izin (ditolak Kesbangpol Solok).

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan peneliti berhadap-hadapan secara langsung dengan informan. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.<sup>15</sup>

Wawancara mendalam ini bersifat terstruktur, dan proses tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil yang berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan. Pertanyaan tersebut dikembangkan dari pedoman wawancara, sehingga diperoleh data yang diinginkan terkait menjawab alasan perempuan melakukan aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Hasil wawancara ditulis dibuku harian peneliti dan peneliti juga menggunakan alat perekam guna mengantisipasi adanya informasi penting yang tidak tercatat oleh peneliti. Wawancara dilakukan di rumah dan tempat yang telah disepakati dengan informan sebelumnya.

---

<sup>15</sup>Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. Hlm 188.

Kesulitan peneliti dalam melakukan wawancara adalah sulit untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh informan, karena bahasa yang digunakan ialah bahasa khas dari Nagari Batu Bajanjang serta informan sulit untuk dijumpai, karena informan pergi bekerja pagi sampai sore dan bertemu harus pergi ke tempat ia bekerja. Sedangkan kemudahan peneliti dalam mewawancarai ialah rasa kekhawatiran masyarakat berkurang ketika diwawancarai, karena peneliti didampingi oleh LBH Padang.

Informan yang diwawancarai sebagai berikut:

**Tabel 1.2: Informan yang diwawancara**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>
1.	As (P)	67 Tahun
2.	Indah (P)	24 Tahun
3.	Ita (P)	48 Tahun
4.	Epi (P)	50 Tahun
5.	Yulita (P)	38 Tahun
6.	Fatmawati (P)	35 Tahun
7.	Erlina (P)	46 Tahun
8.	Asmelia (P)	49 Tahun
9.	Sidarna (P)	44 Tahun
10.	Dila Safitri (P)	24 Tahun

11.	Dasrul (L)	50 Tahun
12.	A (L)	50 Tahun
13.	I (P)	30 Tahun

*Sumber : Hasil WawancaraPeneliti*

### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dokumentasi yang di kumpulkan adalah dokumen publik (seperti makalah atau koran) dan dokumen privat (diari, buku harian atau surat).<sup>16</sup>

Peneliti mendokumentasikan koran-koran elektronik dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*, seperti kegiatan gerakan perempuan dalam memperingati hari tani pada tanggal 24 September 2019 yang diselenggarakan oleh LBH Padang. Selain itu, data yang diperlukan adalah dokumentasi kegiatan observasi dan hasil wawancara tentang gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal* yang akan digunakan untuk memperkuat validitas data. Peneliti juga mendokumentasikan baliho-baliho dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh masyarakat di batu dan

---

<sup>16</sup>*Op.Cit.* Hlm 269.

jalan yang ada di Jorong Lurah Nagari Batu Bajanjang sebagai titik fokus rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.

### **I. Triangulasi Data**

Triangulasi berarti mengamati dari berbagai sudut pandang. Neuman mengemukakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi pengamat berfungsi untuk melengkapi keterbatasan dalam informan tunggal, oleh karena itu di butuhkan informan lain supaya dapat menghasilkan gambaran yang lebih kuat. Triangulasi teori berfungsi sebagai lensa untuk melihat dunia sosial karena setiap perspektif teoritis memiliki asumsi dan konsep. Triangulasi metode merupakan pembauran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif karena penggabungan keduanya cenderung lebih kaya dan lebih komprehensif.

Dalam menguji keabsahan data, penulis melakukan triangulasi pengamat dengan menggunakan beberapa informan untuk melengkapi keterbatasan informasi dari informan tunggal, sehingga informasi yang didapatkan dalam wawancara lebih mendalam dan dapat menjawab semua pertanyaan peneliti mengenai gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*. Data dianggap *valid* apabila jawaban dari informan sudah menunjukkan hal yang sama, sehingga tidak ada lagi perbedaan informasi dari hasil wawancara dengan informan.

## J. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu penyusunan data agar data tersebut dapat di tafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori sedang tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dalam mencari dan mencari hubungan antar berbagai konsep.<sup>17</sup>

### a. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai gerakan sosial perempuan dalam penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.

### b. Penyajian Data

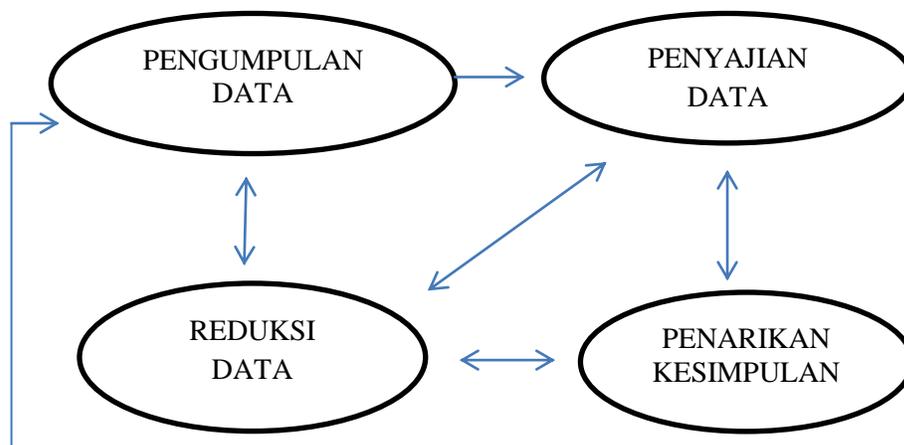
Penyajian-penyajian data dalam penelitian ini dapat menggunakan bagan ataupun kumpulan-kumpulan kalimat. Penyajian data atau *display data* merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini di perlukan supaya agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

---

<sup>17</sup>*Op.Cit.*Hlm 93.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dalam penelitian ini di lakukan secara kontinu selama peneliti melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dan mencari makna dari informasi yang di kumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai alasan perempuan melakukan aksi penolakan pembangunan pembangkit listrik tenaga *geothermal*.



Gambar 1: Analisa Data Menurut Miles Dan Huberman